ABSTRAK

Zaenul Mufti, *Tradisi Petekan Pada Masyarakat Suku Cangar Sebagai Upaya Meminimalisir Anak Lahir diluar Perkawinan (Studi Kasus di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)*

Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun. Dalam persoalan di atas masih juga berlaku di kalangan masyarakat Suku Cangar yang terletak di desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, yang masih kental dalam menjunjung tinggi budaya tradisi, khususnya tradisi petekan, tradisi Petekan ini dibuat untuk menjaga kesakralan seks itu sendiri. Erat kaitannya dengan keyakinan bilamana terjadi hehamilan di luar nikah maka akan ada tanda-tanda alam yang tidak wajar atau wabah penyakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi petekan pada masyarakat suku cangar, bagaimana tradisi petekan dilihat dari perspektif gender dan bagaimana tradisi petekan dilihat dari perspektif maqashid syariah. Kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam penelitian ini berangkat dari teori yang digunakan yaitu teori gender dan maqashid syariah.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sejumlah data yang strategis melalui wawancara, observasi dilapangan serta kajian literatur dan dokumentasi untuk kemudian dianalisa dan dirumuskan.

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan sumber data hasil wawancara. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mengungkap kejadian atau fakta keadaan fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikan masalah apa yang sedang terjadi.

Hasil penelitian ini merupakan bahwa: (1) Fenomena Tradisi Petekan Suku Cangar di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga diawali dari kejadian aneh yang dialami oleh masyarakat. Setelah dicari dan ditelusuri, akhirnya ditemukan penyebabnya yaitu salah seorang warganya telah melakukan perbuatan zina. Sejak saat itu tradisi petekan rutin dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh kaum perempuan suku cangar untuk menghindari murkanya alam kepada mereka, (2) Pelaksanaan tradisi Petekan di Desa Ngadas ternyata bertentangan dengan perspektif Gender yang menganggap tes keperawanan dalam tradisi tersebut tidak berkeadilan gender, karena hanya diikuti oleh kaum perempuan saja. Selain itu, sanksi yang ditimbulkan pada tradisi petekan juga mendiskriminasi kaum perempuan, (4) Tradisi petekan dalam perspektif maqashid yariah atau Hukum Islam ialah melanggar kaidah yang ada di dalam syariat Islam. Tes keperawanan seperti yang dilakukan dalam tradisi petekan tidak sesuai dengan hati nurani, karena hanya diberlakukan kepada perempuan saja sedangkan bagi laki-laki tidak ada tes keperjakaan.

ABSTRACT

Zaenul Mufti, *Petekan Tradition in the Cangar Tribe Community Gender Perspective and Maqashid Syariah (Case Study in Tunjungmuli Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency)*

Culture is the result of all human reason and thought which is integrated into societal behavior which is usually passed down from generation to generation. The problem above still applies to the Cangar tribe community located in Tunjungmuli village, Karangmoncol sub-district, Purbalingga Regency, who still strongly uphold traditional culture, especially the Petekan tradition. This Petekan tradition was created to maintain the sacredness of sex itself. Closely related to the belief that if pregnancy occurs outside of marriage there will be unnatural natural signs or disease outbreaks.

This research aims to find out how the procession of the petekan tradition is in the Cangar tribe community, how the petekan tradition is seen from a gender perspective and how the petekan tradition is seen from the maqashid sharia perspective. The framework of thought used by the author in this research departs from the theory used, namely gender theory and maqashid sharia.

In this research the author collected a number of strategic data through interviews, field observations as well as literature and documentation reviews for later analysis and formulation.

The research method used in this research uses a qualitative descriptive analysis research method with data sources from interviews. Descriptive qualitative research method is a type of research that aims to reveal events or facts about phenomena, variables and circumstances that occur during research by presenting what problems are currently occurring.

The results of this research are that: (1) The phenomenon of the Petekan Tradition of the Cangar Tribe in Tunjungmuli Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency began with a strange incident experienced by the community. After searching and tracing, the cause was finally found, namely that one of the residents had committed adultery. Since then, the Petekan tradition has been routinely implemented and followed by all women of the Cangar tribe to avoid nature's wrath against them. (2) The implementation of the Petekan tradition in Ngadas Village apparently contradicts the gender perspective which considers the virginity test in this tradition to be unfair to gender, because it is only followed by women only. Apart from that, the sanctions imposed on the petekan tradition also discriminate against women. (4) The petekan tradition from the perspective of maqashid yariah or Islamic Law is a violation of the rules contained in Islamic law. The virginity test as carried out in the petekan tradition is not in accordance with conscience, because it is only applied to women, while there is no virginity test for men. And in its implementation, the petekan tradition accuses women of committing adultery without presenting four witnesses. Apart from that, the results of virginity tests are disseminated to the public, which is prohibited in Islam.

الملخص

زين المفتي, *العادة بيتيكان في قبيلة چنجار عند الجنساني والمقاصد الشريعة*

الثقافة هي نتيجة كل عقل وفكر إنساني مدمج في السلوك المجتمعي الذي عادة ما ينتقل من جيل إلى جيل. لا تزال المشكلة المذكورة أعلاه تنطبق على مجتمع قبيلة كانجار الموجود في قرية تونجونجمولي، منطقة كارانغمونكول الفرعية، مقاطعة بوربالينغا، الذين لا يزالون يؤيدون بقوة الثقافة التقليدية، وخاصة تقليد البيتيكان. تم إنشاء تقليد البيتيكان هذا للحفاظ على قدسية الجنس نفسه. يرتبط ارتباطًا وثيقًا بالاعتقاد بأنه إذا حدث الحمل خارج إطار الزواج فستكون هناك علامات طبيعية غير طبيعية أو تفشي الأمراض.

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية سير تقليد البيتكان في مجتمع قبيلة كانجار، وكيف يُنظر إلى تقليد البيتكان من منظور النوع الاجتماعي، وكيف يُنظر إلى تقليد البيتكان من منظور مقاشيد الشريعة.

إن الإطار الفكري الذي يستخدمه المؤلف في هذا البحث ينطلق من النظرية المستخدمة، وهي نظرية النوع ومقاصد الشريعة.

قام المؤلف في هذا البحث بجمع عدد من البيانات الاستراتيجية من خلال المقابلات والملاحظات الميدانية بالإضافة إلى مراجعة الأدبيات والوثائق لتحليلها وصياغتها لاحقًا

يستخدم أسلوب البحث المستخدم في هذا البحث أسلوب البحث التحليلي الوصفي النوعي مع مصادر البيانات من المقابلات. طريقة البحث النوعي الوصفي هي نوع من الأبحاث التي تهدف إلى الكشف عن الأحداث أو الحقائق حول الظواهر والمتغيرات والظروف التي تحدث أثناء البحث من خلال عرض المشكلات التي تحدث حاليًا.

نتائج هذا البحث هي أن: (1) ظاهرة تقليد بيتيكان لقبيلة كانجار في قرية تونجونجمولي، منطقة كارانغمونكول، مقاطعة بوربالينغا بدأت بحادثة غريبة عاشها المجتمع. وبعد البحث والتتبع، تم التوصل أخيراً إلى السبب، وهو قيام أحد السكان بارتكاب جريمة الزنا. منذ ذلك الحين، تم تنفيذ تقليد البيتيكان بشكل روتيني واتباعه من قبل جميع نساء قبيلة كانجار لتجنب غضب الطبيعة ضدهن (2) يبدو أن تنفيذ تقليد البيتيكان في قرية نجاداس يتناقض مع المنظور الجنساني الذي يأخذ في الاعتبار اختبار العذرية. التقليد غير عادل بين الجنسين، لأنه يتبعه النساء فقط. وبصرف النظر عن ذلك، فإن العقوبات المفروضة على تقليد البيتكان تميز أيضًا ضد المرأة. (3) يعتبر تقليد البيتكان من منظور مقاشيد ياراياه أو الشريعة الإسلامية انتهاكًا للقواعد الواردة في الشريعة الإسلامية. اختبار العذرية الذي يتم إجراؤه في تقليد البيتكان لا يتفق مع الضمير، لأنه يطبق على النساء فقط، بينما لا يوجد اختبار عذرية للرجال. وفي تطبيقه، يتهم التقليد البيتيكان النساء بارتكاب الزنا دون تقديم أربعة شهود. عدا عن ذلك، يتم نشر نتائج اختبارات العذرية على الجمهور، وهو أمر محرم في الإسلام.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG